

## PERANAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBEBASAN MANUSIA

ABDUL MUID<sup>1</sup> ABDUS SALAM<sup>2</sup>

### ABSTRAKSI

Masalah yang menjadi kajian dalam tesis yang berjudul Peranan Pendidikan Islam terhadap Pembebasan Manusia ini adalah : 1. Bagaimana peranan pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia untuk pengembangan kreativitas anak, 2. Bagaimana peranan pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia dari kemiskinan.

Dalam Islam, salah satu tugas utama negara adalah menciptakan keadilan di kalangan masyarakat, mengajak berbuat kebaikan, serta menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Bukanlah suatu keadilan dan kebaikan bila kaum dhuafa serta kaum miskin dibiarkan terlantar tanpa sandang, pangan, dan papan. Padahal mereka hidup di tengah masyarakat berada yang memiliki kelebihan harta dan mampu membantu mereka.

Dalam persepsi Islam, negara harus menggunakan berbagai sarana untuk menghapuskan kemiskinan dan menjamin kehidupan yang layak bagi warganya. Dengan demikian terciptalah solidaritas Islam dalam suatu masyarakat. Berbagai sarana dan cara ini berbeda sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan masing-masing. Hal ini terpulang keada ijtihad para ahli dan aparat penguasa dalam masyarakat Islam.

Berkenaan dengan itu, dalam kepustakaan (*Library Research*) ini digunakan metode induktif, deduktif dan deskripsi. Dalam riset ini disimpulkan bahwa peranan pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealis yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan pendidikan yang berakar budaya kuat. Kemudian pada tatanan berikutnya disimpulkan bahwa manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang tersusun atas badan dan ruh dengan kelengkapan fitrahnya, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan Islam sangat besar sekali dalam pembebasan manusia dari belenggu kreativitas anak dari kemiskinan.

**Kata Kunci :Peranan Pendidikan, Pembebasan Manusia.**

---

<sup>1</sup> **Dr.H.Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I** adalah dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik, Anggota KOMNASDIK Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur.

<sup>2</sup> Mahasiswa IAI Qomaruddin Program Pascasarjana .

## BAGIAN KE I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tiada yang dapat menjabarkan manusia selain segenap sejarahnya. Tanpa tergesah, tanpa berhenti, jiwa manusia maju terus dari awal untuk menyerap tiap kemampuan, tiap pikiran, tiap emosi yang menjadi fitrahnya, dari peristiwa-peristiwa. Namun fikiran senantiasa mendahului fakta ; seluruh fakta dalam sejarah telah lebih dulu ada dalam benak manusia sebagai kaidah-kaidah. Tiap kaidah pada gilirannya dibuat oleh keadaan-keadaan yang dominan, dan batas-batas alamiah hanya memberi daya pada satu kaidah pada suatu ketika. Seorang manusia adalah segenap ensiklopedi fakta-fakta, penciptaan seribu rimba berawal dari sebutir biji, dan Mesir, Yunani, Roma, Ghalia (Prancis), Britania, Amerika telah berbenih dalam diri manusia pertamanya. Zaman demi zaman, kerajaan, kekaisaran, republik , demokrasi, hanyalah penerapan ruh manusia yang berlipat ganda dalam dunia yang berlipat ganda.

Dalam AL-Qur'an menyatakan : Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS. Al-Alaq : 6-7)

Manusia yang menyandang gelar khalifatullah dimuka bumi ini, pada dasarnya diberikan kemerdekaan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam keimanan suci dan karakter yang lurus atau secara sadar memberontak kepada Allah.

Terdapat banyak bukti dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk merdeka dengan kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang salah. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan yang lurus dan yang bersyukur dan ada pula yang kafir”.<sup>3</sup>

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Dan katakanlah : kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.<sup>4</sup>

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal sholeh, kemudian tetap di jalan yang benar”.<sup>5</sup>

Meskipun benar dan salah merupakan kecenderungan-kecenderungan yang ditentukan sebelumnya dalam skema penciptaan, tetapi manusia diwajibkan untuk memilih karena nilai kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Kemampuan membuat pilihan dan berinisiatif inilah yang memungkinkan manusia membuat perubahan pada dirinya atau

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 76 : 3.

<sup>4</sup> *Ibid*, 18 : 29.

<sup>5</sup> *Ibid*, 20 : 82.

lingkungannya, menjadi lebih baik atau buruk, tergantung apakah dia mengikuti bimbingan wahyu atau tidak.

Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ مَا بَقَّوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.<sup>6</sup>

Beban berinisiatif untuk merubah itu ada pada manusia. Allah akan merubah kondisi suatu masyarakat hanya jika mereka lakukan pilihan sadar dan berinisiatif untuk merubah diri mereka sendiri.

Ayat di atas diinterpretasikan oleh Yusuf Ali dalam kitabnya Tarjumat Ma’ani Al-Qur’an Al-Karim seperti yang dikutip oleh Yasien Mohammed beliau mengemukakan bahwa :

Ayat ini dipahami sebagai suatu perubahan dari yang baik menjadi jahat yaitu orang-orang yang menyimpang dari keadaan fitrah asalnya dan mendapatkan kemurkaan Allah”.<sup>7</sup>

Interpretasi ayat di atas juga didukung oleh Syeikh Idris. Hal ini berdasarkan suatu argumentasi bahwa nikmat itu pada awalnya tidak diberikan kepada manusia sebagai akibat dari suatu kebaikan yang mereka lakukan, tetapi diberikan kepada mereka sebagai suatu rahmat dari Allah. Allah tidak menunggu manusia untuk berbuat baik sebelum dia memberikan nikmat-nikmat-Nya. Dengan cara ini berkah-Nya akan terjamin, tetapi jika manusia melakukan kesalahan Allah akan menahan nikmatnya.<sup>8</sup>

Pararel dengan kemerdekaan yang dimiliki manusia, Yasien Mohammed berpendapat :

Manusia adalah makhluk merdeka, mampu mempergunakan kehendaknya secara positif, dengan mempertahankan sifat dasar asalnya yang baik atau secara negatif dengan berubah dari yang benar kepada kemunkaran atau kerusakan.<sup>9</sup>

Kemerdekaan juga semakin dibutuhkan eksistensinya ditengah-tengah dinamika kehidupan manusia. Manusia diberi hak bebas menentukan nasibnya tanpa ada unsur paksaan dan diskriminasi dari pihak manapun.

Senada dengan ini, J. Suyuti Pulungan berpendapat bahwa :

Kebebasan semakin dibutuhkan oleh setiap orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang terdiri dari golongan yang beraneka ragam baik dari segi etnis, kultur, agama, keyakinan, maupun ekonomi. Bila kebebasan dibelenggu, maka akan terjadi adalah penindasan satu golongan terhadap golongan lain. Kebebasan setiap orang atau golongan terangkat eksistensinya dan dihargai harkat kemanusiannya ditengah-tengah kemajemukan umat”.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> *Ibid*, 13 : 11.

<sup>7</sup> Yasien Mohammed, *Insan Yang Suci (Konsep Fitrah Dalam Islam)*, Terj. Masyhur Abadi (Bandung : Mizan, 1997), 122.

<sup>8</sup> *Ibid*, 123.

<sup>9</sup> *Ibid*, 12.

<sup>10</sup> J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur’an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1994), 156.

Akan tetapi sebagian manusia menjadi terbelenggu dan hak-hak sebagai manusia tidak mendapat iklim yang kondusif. Sehingga pada gilirannya tidak dapat mewujudkan peran kekhalfaannya secara baik. Potret manusia seperti ini hanya akan menjadikan terbelakang dan tidak akan dinamis, harmonis dalam hidupnya. Untuk itu diperlukan pendidikan eksistensi dari kehidupan manusia. Dalam hal ini Zuhairini, dkk, dengan mengutip pendapat John Dewey, beliau mengemukakan bahwa :

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (a necessary of life), salah satu fungsi sosial (social function) sebagai bimbingan (as direction), sebagai sarana pertumbuhan (as growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin, transmisi baik dalam bentuk informasi formal maupun non formal.<sup>11</sup>

Pararel dengan urgennya pendidikan yang dikemukakan oleh pakar di atas, pendidikan Islam yang paling ideal, karena tidak hanya berwawasan mendunia apalagi pragmatis, tetapi juga berwawasan kehidupan secara utuh dan multidimensional. Tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi gegap gempita, tetapi mengajarkan bahwa dunia ini sebagai ladang dan sekaligus ujian untuk dapat lebih baik diakhirat. Pendidikan Islam mengemban misi melahirkan manusia yang tidak hanya pandai memanfaatkan persediaan alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai objek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.

Sejalan dengan ini, A. Malik Fadjar dengan mengutip pendapat Hasir Amir, beliau mengungkapkan bahwa, “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan pendidikan yang berakar budaya kuat”.<sup>12</sup>

Pendidikan yang integralistik memandang komponen kehidupan yang meliputi Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai sesuatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, dan pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani, rohani, intelektual, perasaan, individu sosial.

Pendidikan yang integralistik diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki tugas integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan diri sendiri (sehingga tidak memiliki kepribadian hakiki), menyatu dengan masyarakat (sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial), dan bisa menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan)

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan mempertahankan dan mengembangkan hidup sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat). Ia menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan sebagainya.

Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan hati manusia ditempatnya yang semula, dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai “sebaiknya makhluk”. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, berasa, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-

---

<sup>11</sup> Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 152.

<sup>12</sup> Malik Fadjar, *Pendidikan Islam, Program Normatif Filosofis dan Politis*, (Malang : UMM Press, 1993),

nilai luhur kemanusiaan, yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada semua manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan lain sebagainya.

Pendidikan yang pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani seperti pangan, sandang, papan, sex, kendaraan dan lain sebagainya, juga yang bersifat rohani, seperti berfikir, berasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan, maupun kebutuhan sukmawi seperti dorongan untuk berhubungan dengan adikodrati.

Pendidikan yang pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi : kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan dan mencari cara-cara baru guna mendapatkan sumber kehidupan, memperbanyak amal dan lain sebagainya.

Pendidikan yang berakar budaya kuat yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah Islam, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnis tertentu.

Pendidikan yang berakar budaya kuat diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri dan membangun peradaban berdasarkan budayanya sendiri yang merupakan warisan monumental dari nenek moyangnya. Tetapi bukan orang yang anti kemodernan yang menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar.

Sejalan dengan potret pendidikan Islam yang idealistik tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pembebasan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam tidak hanya memberikan porsi pada aspek kognitif saja, tetapi juga memberikan porsi pada aspek-aspek efektif dan psikomotor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasy bahwa :

Tujuan pendidikan Islam mencakup lima pokok yakni : 1) Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti, 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus, 3) Memperhatikan segi-segi manfaat, 4) Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja, 5) pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizki.<sup>13</sup>

Meskipun telah muncul pendapat Mohammad Athiyah Al-Abrasy, masih ada juga kalangan yang mempermasalahkan hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam dipandang hanya memberikan porsi pada aspek efektif saja dengan menafikan aspek kognitif dan psikomotor. Dengan demikian, pendidikan Islam dianggap tidak mampu memberikan kontribusi dalam membebaskan manusia dari keterbelakangan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis mendasarkan persepsi terhadap masalah yang menjadi kajian, yakni pendidikan Islam yang mempunyai peranan cukup sentral dalam kehidupan manusia. Hal ini berdasarkan suatu asumsi, bahwa statis dimanisnya ditentukan oleh iklim pendidikannya.

---

<sup>13</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustamy dan Djohan, (Jakarta Bulan Bintang, 1999), 1-4.

Untuk itu pada bagian berikutnya, penulis mencoba mendeskripsikan kualifikasi alam profil manusia menjadi penentu tampilnya pendidikan Islam. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah tentang kajian pembebasan manusia. Banyak para ahli pemerhati, dan praktisi yang peduli terhadap masalah ini. Misalnya Asghar Ali Engineer dengan teologi pembebasannya. Pertanyaan kemudian adalah mampukah pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap membebaskan manusia yang mempunyai permasalahan yang kompleks. Yaitu peranan pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia dari pengembangan kreativitas anak dari kemiskinan.

### C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pemahaman tentang judul : peranan pendidikan Islam dalam pembebasan manusia”, maka perlu dijelaskan istilah yang menjadi kajian permasalahan, yakni sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam
  - a. Menurut Muhaimin, Abd. Mujib : Pendidikan Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>14</sup>
  - b. Menurut Ahmad Tafsir : Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>
  - c. Menurut Ahmad D. marimba : Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>16</sup>
  - d. Menurut H.M. Arifin : Pendidikan Islam adalah proses mengarahkan dan membimbing manusia didik kearah pendewasaan pribadi yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam pengembangan mencapai titik optimal kemampuannya.<sup>17</sup>
2. Pembebasan manusia
  - a. Pengertian pembebasan manusia menurut Raphh Waldo Emerson adalah tidak terbelenggunya kemampuan bakat minat seseorang atau anak didik dalam menentukan arah jalan hidupnya. (semua anak adalah orang-orang asing dan kita perlakukan mereka demikian, kita tidak bisa memahami ucapan mereka atau jalan hidup mereka, dan karenanya pendidikan kita begitu jauh dari mereka dan begitu aksidental dan tidak benar-benar bisa diterapkan pada fakta-fakta)<sup>18</sup>
  - b. Menurut Asghar Ali Enggineer pembebasan manusia berarti memanusiakan manusia, menjadi kata kunci yang paling penting dan mendasar bagi segala upaya solusi meningkatkan kesejahteraan umat manusia dalam setiap dimensi kehidupannya dan pada gilirannya mengangkat citra kehidupan itu sendiri pada stagenya yang paling tinggi dan mulia.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 136.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Al-ma'arif, 1989), 49).

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 44.

<sup>17</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 44.

<sup>18</sup> Raph Waldo Emerson, *Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) 106

<sup>19</sup> Asghar Ali Enggineer, *Islam dan Pembebasan*, Terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta : IKIS, 1993), 111.

- c. Menurut Robert Maynard Hutchins kebebasan manusia adalah : Manusia secara alamiah bebas, dan secara alamiah pula ia memiliki sifat sosial. Untuk menggunakan kebebasannya secara tepat ia butuh disiplin. Untuk hidup dalam masyarakat ia perlu kebijakan-kebijakan moral. Moral yang baik serta kebiasaan intelektual dibutuhkan demi pengembangan hakikat manusia seutuhnya.

Jadi pengertian dari judul “Peranan Pendidikan Islam dalam Pembebasan manusia”, menurut hemat penulis adalah peranan dari proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh ajaran Islam, sehingga terbentuk muslim sejati yang mampu mengontrol, mengatur dan merencanakan kehidupan yang menjadi pembebasan manusia.

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

1. Karena adanya persepsi dan interpretasi yang kontradiktif dikalangan para ahli dalam membahas esensi pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia dari pengembangan kreativitas anak.
2. Karena adanya persepsi dan interpretasi yang kontradiktif dikalangan para ahli dalam membahas pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia dari kemiskinan.
3. Karena masih banyak orang yang memperlakukan tentang kebenaran peranan pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia terhadap kreativitas anak dari kemiskinan

#### **E. Tujuan yang ingin dicapai**

1. Ingin memahami Pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia dari pengembangan kreativitas anak..
2. Ingin memahami pendidikan Islam terhadap pembebasan manusia dari kemiskinan.
3. Ingin memahami lebih jauh “Peranan Pendidikan Islam terhadap pembebasan pengembangan kreativitas anak dari kemiskinan

#### **F. Metode Pembebasan/Penelitian**

Dalam pembahasan dan penelitian tesis ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

- a. Metode induksi, ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>20</sup>

Dalam penulis tesis, mula-mula penulis memaparkan pendapat, tafsiran (interpretasi) dari para pakar mengenai permasalahan yang di bahas (yakni pendidikan Islam dan pembebasan manusia). Kemudian dari paparan pendapat, tafsiran (interpretasi) dari pakar tersebut, selanjutnya penulis merelevansikan, menjustifikasikan dengan ayat-ayat Al-Qur’an.

- b. Metode deduksi, ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, Persada, 1997), 57.

Dalam penulis tesis ini, mula-mula penulis menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas (yakni pendidikan Islam dan pembebasan manusia). Kemudian dari ayat-ayat AL-Qur'an tersebut, selanjutnya penulis memaparkan pendapat, tafsiran (interpretasi) dari para pakar.

- c. Metode deskripsi, ialah suatu cara dimana seluruh hasil penelitian harus dibahas. Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran, seperti antara badan dan jiwa. Pemahaman baru dapat menjadi mantap, kalau dibahas. Hanya dengan dieksplisitasikan, suatu pengalaman yang tak sadar mulai berfungsi dalam pemahaman. Dan lebih jauh lagi, mengucapkan suatu pengertian bisa melahirkan pemahaman baru. Disamping itu juga pengertian yang dibahas, menurut kekhususan dan kekongkritannya, dapat menjadi terbuka bagi pemahaman umum.<sup>22</sup>

## G.

## BAGIAN YANG KE II.

### 1.PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBAHASAN MANUSIA

#### A. Definisi Pendidikan Islam

Mengenai definisi pendidikan Islam, penulis lebih memfokuskan pada definisi pendidikan menurut Islam. Secara definitif para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam perbedaannya tak lain terletak pada perbedaan sudut pandang.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan “Bimbingan Pribadi Muslim”, sebagaimana beliau paparkan. “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>23</sup>

Yang dimaksud kepribadian utama disini adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang berkarakterkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini akan muncul setiap saat, sewaktu mereka berfikir, bersikap dan berperilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesadaran bagi pembimbing dan dilakukan dengan sadar pula. Dalam arti dengan suatu niat, dengan cara-cara tertentu dan harus memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan dan pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan dan pengetahuan tentang Islam, serta didalam dirinya mengakarakan jiwa pribadi muslim sejati.

Sedangkan, Syahminan Zaini memberikan definisi pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam. Dengan dikembangkannya fitrah tersebut, diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna baik lahir maupun batin. Hal ini sebagaimana beliau manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud/tercapai kehidupan yang makmur dan bahagia”.<sup>24</sup>

Definisi ini mengandung empat masalah pokok, yaitu usaha mengembangkan, fitrah manusia, ajaran agama Islam, serta kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Fitrah

<sup>21</sup> *Ibid*, 58

<sup>22</sup> Anton Baker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 54.

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989),

<sup>24</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1989), 4.



manusia, “Fitrah merupakan bawaan alami. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan)”<sup>25</sup>. Yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ajaran agama Islam merupakan ilmu dan nilai yang hendak ditransformasikan dan diharapkan bisa mengkarakter dalam perkembangan fitrah manusia. Sedangkan kehidupan manusia yang makmur dan bahagia merupakan tujuan atas dikembangkannya fitrah manusia dengan ajaran Islam tersebut.

Labih jauh, Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses, model dan potensi yang dimiliki manusia. Sebagaimana beliau ungkapkan :

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>26</sup>

Definisi ini mempunyai lima pokok yaitu : pertama, proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan , penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. Kedua, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami dan nilai-nilai serta insani. Ketiga, pada diri anak didik, yaitu pendidikan itu diberikan pada anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Keempat, melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanayalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya, minatnya serta bakatnya. Dengan demikian, terciptalah kreatifitas dan produktifitas anak didik. Kelima, guna mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah Allah.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas, penulis menawarkan suatu bentuk rumusan pendidikan Islam sebagai sintesa dan rekonstruksi terhadap pengertian diatas, yaitu “Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh ajaran Islam ; sehingga terbentuk muslim sejati mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan.

## **B. Sumber Pendidikan Islam**

Karena pendidikan Islam berpangkal dari ajaran ilahiah maka tentu harus bersumber dari kebenaran dan kebesaran ilahi. Bagi kita sumber kebenaran ilahi telah diperkenalkan kepada manusia melalui para Nabi berupa kitab suci. Dari empat kitab suci yang pernah diturunkan sebagai petunjuk umat manusia, maka sejak kehadiran Rasulullah SAW dimuka bumi ini, satu yang harus ditegak kokohkan, yakni Al-Qur’an. Disamping itu ketetapan-ketetapan Rasul juga merupakan sumber utama pendidikan Islam.

### **1. Al-Qur’an**

Menurut Subhi AL-Shalih, definisi Al-Qur’an sebagai berikut :

<sup>25</sup> Mutadha Muthahhari, *Fitrah*, Terj. Arif Muhammad, (Jakarta : Lentera, 1998), 20.

<sup>26</sup> Muhaimini, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 136.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi muhammad, yang tertulis didalam mushaf-mushaf, yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya.<sup>27</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interprestasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Dari berbagai telaah dapat diketahui bahwa Al-Qur'an memberikan pelajaran dan peringatan kepada terbinanya kesadaran hati/perasaan dan sekaligus terlatihnya akal pikiran atau daya intelektual seseorang. Manusia didasarkan betapa kecilnya nilai seorang hamba bila dihadapkan kepada kebesaran Tuhan pencipta. Mereka tiada daya dan kekuatan sehingga mereka seolah tidak berguna. Tetapi Tuhan pencipta yang Maha Agung itu memberikan tempat dan alat untuk melakukan upaya-upaya untuk tetap menjaga ketinggian diri manusia.

Dengan anugrah yang berupa akal manusia dapat memuaskan daya nalarnya sesuai dengan kapasitas fitrah yang dimilikinya. Dengan akalnya pula manusia akan mampu mencapai apa yang mereka inginkan sepanjang mengikuti ketetapan/sunnah Allah. Al-Qur'an dapat dijadikan sumber inspirasi pendidikan Islam karena didalanya dimuat sebagai berikut :

a. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal dibidang ta'lim dengan petunjuk Allah SWT (QS. 2 : 31). Lalu diteruskan Nabi Nuh sebagai pendidik manusia tatkala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhalfahan manusia, sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (QS. 37 : 38). Usaha Nuh sebagai I'tibar bagi umat selanjutnya dalam teknologi perkapalan. Kemudian Nabi Yusuf sebagai peletak pembebasan umat dari belenggu penjajahan dan kemiskinan (QS. 12 : 55-56). Nabi Daud yang telah menciptakan peralatan dari besi yang merupakan cikal bakal perkembangan teknologi umat manusia (QS. 7 : 105, 20 : 46). Sulaiman dengan sistem pemerintahan dan sistem komunikasi yang luas (mencakup dunia lain) yang menjadi pangkal perkembangan budaya dalam bidang medis (QS. 27 : 16-18). Disamping itu, kehadiran Lukman dalam pandangan Al-Qur'an merintis jalan baru dalam filsafat pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam pendidikan Islam, ia menciptakan asas-asas kependidikan Islam dewasa ini, dari aspek metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan da materi pendidikan (QS. 31 : 12-19). Sebagai penutup, turunlah kerasulan Nabi Muhamad SAW, sebagai budayawan kamil yang memperkenalkan umat manusia pada penjelajahan ruang angkasa (QS. 55 : 33). Teori-teori ilmu pengetahuan yang termaktub dalam AL-Qur'an sebagai kitab penyempurnaan dan pedoman bagi perkembangan budaya dan sains dewasa ini.

b. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

---

<sup>27</sup> Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993), 1

Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an merupakan das sollen yang harus diterjemahkan menjadi das lain oleh para ahli pendidik menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.<sup>28</sup>

## 2. As-Sunnah

Menurut ulama' hadits yang dimaksud As-sunnah adalah "segala yang dinukilnya dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirnya atau selain itu".<sup>29</sup>

Dalam kehidupan orang beriman, As-Sunnah berfungsi sekurang-kurangnya memberikan kejelasan secara rinci dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> Muhamin, *Pemikiran*, 145-147

<sup>29</sup> Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993), 14.

Firman Allah SWT :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.<sup>30</sup>

Misalnya dalam berbagai ayat Allah memerintahkan dan memberitahukan tentang wajibnya orang Islam untuk shalat. Tetapi bagaimana tata cara shalat sejak awal hingga akhir secara rinci, bagaimana gerakan-gerakannya, do’a-do’anya, bagaimana cara mengawalinya dan serta cara mengakhiri tidaklah diterangkan secara jelas dalam Al-Qur’an. Lalu Nabi memberitahukan dan membimbing umat untuk shalat sesuai dengan kehendak Allah sehingga menjadi seperti sekarang berkembang dikalangan umat Islam seluruh dunia.

Konsep dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW, pada umatnya memiliki corak sebagai berikut :

- a. Disampaikan sebagai “rahmatan lil alamin” yang ruang lingkupnya tidak hanya manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya. (QS. 21 : 107)
- b. Disampaikan secara “Universal”, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS. 34 : 28).
- c. Apa yang disampaikan merupakan “Kebenaran” yang mutlak (QS. 2 : 119) dan koententikan kebenaran itu terus terjadi (QS. 15 : 9).
- d. Kehadiran nabi sebagai “Evaluator” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS. 42 : 48, 33 : 45, 48 : 8).
- e. Prilaku Nabi SAW, tercermin sebagai “Uswatun Hasanah” yakni sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya. (QS. 33 : 21) karena perilakunya terkontrol dari Allah (QS. 53 : 3-4) sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.
- f. Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya.<sup>31</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam.<sup>32</sup>

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu :

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Al-Qur’an, 16 : 44

<sup>31</sup> Muhaimin, *Pikiran*, 147-148.

<sup>32</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (IPI), (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 33.

<sup>33</sup> Marimba, *Pengantar*, 45-46.

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat signifikan bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sarasannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam ini, Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pentahapan utama yaitu : “Tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum dan tujuan khusus”.<sup>34</sup> Tujuan tertinggi dan terakhir (ultimate aim) merupakan tujuan yang tidak terkait oleh satuan. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu kepada pengertian pendidikan Islam.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi ini, yaitu membentuk manusia sejati, yang selalu mendekati diri kepada Allah, meletakkan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupan, yaitu sebagai khalifatullah fil ardh : yakni sosok manusia yang dilengkapi dengan fitrah, roh, badan, kemauan bebas dan akal. Manusia yang mampu mengintegrasikan dan mengembangkan unsur-unsur tersebut, serta mengaplikasikannya dalam segala sektor kehidupan, berupa pola pikir, pola siap dan perilaku yang dinafasi oleh nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Sebagaimana dipaparkan oleh Hasan Langgulung :

Tujuan akhir (ultimate aim) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, disamping badan kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.<sup>35</sup>

Khalifatullah fi ardh, adalah pemimpin yang ditugasi dan diberi amanat Allah untuk mengelola alam beserta isinya, sesuai undang-undang yang telah ditetapkan oleh-Nya, sebagaimana telah tertuang dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits (sunnah Rasul), serta penggalian aturan lain yang secara tekstual tidak tertuang dalam Al-Qur’an dan sunnah nabi, sepanjang tidak bertentangan dengannya. Figurnya adalah Rasulullah dan Rasul-rasul sebelumnya.

Mereka merupakan pemimpin umat, menjadi tempat bertanya dan mengadu, mampu memberikan konsep-konsep alternatif, menggali dan menemukan peradaban yang bermanfaat bagi kesempurnaan hidup manusia ; kepribadiannya bisa dijadikan sebagai panutan dan contoh umat, serta bersama-sama dengan masyarakat merubah kebatilan dan kejahatan, dengan menegakkan kebenaran dan keadilan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, telah menyimpulkan lima tujuan umum sebagai berikut :

1. Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Pendidikan Budi Pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau pun segi-segi praktis lainnya itu.
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama dan tidak

---

<sup>34</sup> Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 405.

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Alhusna Zikra, 1995), 67

- pula terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata, tetapi supaya bekerja untuk agama dan duniawi sekaligus.
3. Memperhatikan segi-segi manfaat. Sebagaimana pendidikan Islam memperhatikan segi-segi agama, moral dan kejiwaan dalam pendidikan dan pengajarannya, ia juga tidak meremehkan segi-segi kemanfaatan dalam menentukan kurikulum sekolah-sekolahnya.
  4. Mempelajari semata-mata ilmu itu saja. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai pada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji.
  5. Pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rezeki. Pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari beberapa pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan.<sup>36</sup>

Dari apa yang dikemukakan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi tersebut, nampak bahwa tujuan pendidikan Islam adalah bentuk manusia yang berpribadi sempurna, tetapi serasi dan seimbang; tidak saja mampu dibidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus, berupa keterampilan untuk bekerja.

Dengan pendidikan Islam, pertama kali yang perlu dibenahi pada diri manusia adalah akhlaknya. Karena akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusaklah semua tatanan kehidupan ini.

Banyak kasus terjadi dalam kehidupan kita ini, berupa tindakan kriminalitas, asusila, ketidakadilan, korupsi, kolusi dan bentuk penyelewengan lainnya adalah sebagian besar karena semakin lunturnya akhlak pada diri manusia. Manusia dengan kemajuan science dan teknologi serta peradaban sekulernya semakin menjauh dari ajaran akhlak yang telah ada dan diakui baiknya. Bahkan ada kecenderungan menganggap akhlak sebagai penghambat kemajuan, suatu tuduhan yang mengada-ada tanpa bukti ilmiah. Apabila sudah demikian, maka kehidupan manusia akan terancam. Untuk itu gerakan moralisasi harus semakin dimantapkan dan diinstruksikan pada setiap insan melalui berbagai sektor pendidikan.

Kecenderungan lain yang bisa dilihat saat ini adalah adanya bias kehidupan, yaitu memisahkan antara kepentingan duniawinya dengan ukhrowinya. Di satu sisi, ada segolongan manusia yang cenderung menekuni duniawainya semata, dengan bersumsi bahwa kebahagiaan manusia hanya bisa dicapai melalui kebutuhan materi (aliran materialisme). Ada yang juga berasumsi bahwa kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai melalui pengendalian akal, karena dengan adanya akalnya segala kebutuhan manusia dapat dicapai (aliran rasionalisme)

Kedua orientasi yang membelah tersebut tidak dapat menjadikan seseorang hidup secara kami, karena manusia diciptakan dari dua unsur yang memadu, yaitu materi dan roh. Bila keduanya terpisah, maka akan mati, bahkan tidak ada wujud manusia didunia ini. Islam sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mencapai dan mengisi dirinya dengan dua urusan kehidupan (dunia dan akhirat) secara serasi dan seimbang. Untuk itulah tujuan pendidikan Islam harus mengacu pada dua kepentingan, dunia dan akhirat.

Aspek ketiga yang perlu diperhatikan dalam tujuan pendidikan Islam adalah azas kemanfaatan. Segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan harus bermanfaat

---

<sup>36</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*, Tej. H. Bustamy (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 1-4.

bagi pemecuan kebutuhan manusia, dan masalah ini akan dijawab oleh kurikulum dalam pendidikan Islam. Pada dasarnya pendidikan itu dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, manakala kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan terpenuhi. Pada konteks inilah, maka sebelum kurikulum disusun harus terlebih dahulu diperoleh berbagai informasi mengenai kebutuhan anak didik dan masalah-masalah kehidupan dimasa mendatang yang memungkinkannya dapat hidup secara survival.

Aspek keempat berkaitan dengan idealisasi pemikiran dan penggalian berbagai dimensi keilmuan. pendidikan Islam harus bisa mencetak manusia yang mempunyai pemikiran kritis, kreatif dan inovatif. Ilmu yang ditranformasikan kepada anak didik bukanlah hasil tiruan peradaban lain yang berseberangan dengan kebudayaan Islam, tetapi benar-benar ilmu yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Disinilah kemampuan daya fikir dan dzikir, serta kecakapan dibidang ilmiah (menggali, menemukan dan meramunya menjadi disiplin ilmu baru) harus dimiliki dan dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan pada aspek kelima, pendidikan Islam membekali anak didiknya dengan kecakapan kerja, sudah tentu, terlebih dahulu harus memperhatikan dan mempertimbangkan bakat dan minat anak didik, kemudian menyalurkannya ke dalam bidang tertentu, misalnya pendidikan kejuruan. Hal ini perlu dilakukan, mengingat kehidupan sekarang menurut manusia yang memiliki kecakapan dibidang tertentu secara mendalam (kecakapan profesional), agar kerja yang dilakukan tidak acak-acakan.

Tujuan-tujuan secara umum tersebut, sebenarnya hanya sebagai pengantar bagi tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam dan tujuan umum itupun, dalam pelaksanaannya masih perlu dijabarkan lagi secara operasional pada tujuan khusus.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, para tokoh pendidikan Islam mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan operasionalisasi dari tujuan akhir dan tujuan umum. Formulasi tujuan khusus sebagai dimaksud, biasanya berupa pengetahuan, keterampilan, pola tingkah laku, sikap dan kebiasaan. Lebih konkritnya, perlu dipaparkan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam, sebagai berikut :

Muhammad Fadhil Al-Jamaly, mengemukakan empat tujuan khusus dalam pendidikan Islam, yaitu :

1. Menjelaskan posisi manusia diantara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui penciptaan dengan memakmurkan bumi ini.
4. Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.<sup>37</sup>

Bila disintetiskan, maka tujuan-tujuan tersebut berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Tiga tujuan yang pertama, arahnya untuk mencapai tujuan yang keempat. Dengan demikian nampak, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepada-Nya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat dan aturan alam ini, tiada lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah.

---

<sup>37</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1995), 17.

Lain halnya dengan Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, beliau merumuskan tujuan khusus pendidikan Islam dalam rangka untuk menumbuhkan dorongan agama dan akhlak sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, daar-dasar, asal-usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akhidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Begitu juga menyadarkannya akan bid'ah, khurafat-khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan usang yang melekat kepada Islam itu tanpa disadari, padahal Islam bersih.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhir berdasarkan pada faham dan keharusan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersikap membelanya.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adap kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik dirumah atau disekolah, atau dijalan atau pada lain-lain bidang dan lingkungan.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan takut kepada Allah.
10. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasud, irihati, benci, kekerasan, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.<sup>38</sup>

Bila kita komparasikan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, maka nampak tujuan-tujuan ini hanya merupakan satu aspek dari tujuan pendidikan Islam secara khusus, yaitu refleksi (cerminan) dari aqidah dan akhlak, sedangkan materi-materi lain tidak diungkap. Tujuan yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamaly tersebut masih bersifat umum, dalam pengertian mencakup aspek aqidah, syari'ah, akhlak dan muamalah. Sehingga masih perlu diterjemahkan lebih lanjut dalam bentuk langkah yang lebih konkrit dan spesifik agar lebih mudah dalam mencapainya.

Dari berbagai uraian di atas dapat digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi ini oleh Allah SWT

---

<sup>38</sup> Al-Asyaibany, *Falsafah*, 433-424.



yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran dan keluasan pandangan, kekuatan iman dan taqwalah, serta kemampuan berkarya melalui kerja kemanusiaan dalam multi dimensi kehidupan manusia yang sampai pada derajat ma'rifatullah yang diberi gelar “Khalifatullah Fil Ardhi”. Tujuan umum pendidikan Islam berkenaan dengan operasionalisasi dari pribadi khalifatullah tersebut, yaitu menghindari segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah yang dimiliki dan diusahakan selama berada dalam lembaga pendidikan hingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikir, dzikir dan amal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam berkenaan dengan penjabaran dari sebagian aspek-aspek “Khalifatullah” yang hendak diusahakan melalui pemberian berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan.

Tegasnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan khalifatullah fil ardhi, tujuan umum pendidikan Islam ialah menguasai terbentuknya pribadi khalifatullah fil ardhi melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan umum dan tujuan umum diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

#### **D. Bahan Kajian Pendidikan Islam**

Bahan kajian pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan, dicerna, diolah, dihayati serta dimalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dengan tetap selalu melandaskan pada sumber Al-Qur'an dan As-sunnah, kajian pendidikan Islam hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga tampak jelas oleh murid. Bahan yang dijadikan kajian tersebut hendaknya mengacu pada tercapainya kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan kata lain, hendaknya bahan yang dijadikan kajian pendidikan Islam mampu menjadi tranfer of knowledge dan tranfer of attitude and morality, yaitu berusaha mengadakan perubahan pembentukan watak dan moralitas. Untuk itu diperlukan konsep alternatif dalam kajian pendidikan Islam. Memang salah satu problem yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini adalah masalah dualisme antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sekuler) atau dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Potret dunia pendidikan semacam ini menjadi tidak kondusif untuk melakukan human investment (investasi kemanusiaan). Oleh sebab itu menjadi kewajiban bagi kita (baca umat Islam), terlebih lagi perguruan tinggi Islam untuk memecahkan problem tersebut. Dikatakan demikian, karena perguruan tinggi dianggap sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan menyiapkan calon-calon guru agama Islam yang hendak bertugas dilembaga-lembaga pendidikan Islam.

Menurut Koetowijoyo, ada empat cara untuk mengatasi dualisme atau dokotomi tersebut yaitu :

1. Memasukkan mata kuliah-kuliah keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada.
2. Menawarkan mata kuliah pilihan dalam studi keislaman, yakni setelah peserta didik diwajibkan menempuh mata kuliah studi keislaman pada tingkat tetentu, kemudian mereka diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas dan tingkat berikutnya, seperti tafsir, fiqih, hadits, dan seterusnya.

3. Menawarkan diajarkan mata kuliah filsafat ilmu, untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang diajarkan dan atau memberikan wawasan epistemologisnya pada gilirannya dapat diintegrasikan kedalam orde dan hirarki keislaman.
4. Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu didalam kerangka kurikulum Islam, dalam arti tahun-tahun pertama peserta didik menempuh semua mata kuliah dasar yang sudah diintegrasikan didalam kurikulum yang sudah disatupadukan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum kemudian pada jenjang berikutnya peserta didik disuruh memilih spesialisasi yang dimiliki.<sup>39</sup>

Dari keempat peta tersebut, menurut Koentowijaya, untuk cara pertama dan kedua masih dianggap meligimitasi dualisme dan dikotomi. Sedangkan cara ketiga dan keempat dianggap telah mampu mengintegrasikannya atau mengatasi dualisme atau dikotomi tersebut. Hanya saja cara ketiga masih terbatas pada integrasi dari segi filosofinya, sedangkan cara keempat dianggap menyalahi pembakuan disipliner yang sudah mapan dan implikasinya menghendaki perombakan pembedangan fakultas dan jurusan.

Sedangkan menurut Tadjab dkk, dengan bertolak dari pandangan Islam tentang manusia, masyarakat dan alam, beliau mengemukakan bahwa ilmu-ilmu yang dijadikan bahan kajian pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Hukum Sunnatullah
  - a. Ilmu-ilmu untuk mengetahui benda-benda mati, seperti ilmu kimia, ilmu anatomi, dan sebagainya.
  - b. Ilmu-ilmu untuk mengetahui tumbuh-tumbuhan, seperti ilmu botani dan sebagainya.
  - c. Ilmu-ilmu untuk mengetahui tata surya, seperti ilmu fisika, ilmu meteorologi dan sebagainya.
  - d. Ilmu-ilmu untuk mengetahui hewan, seperti ilmu biologi dan sebagainya.
  - e. Ilmu-ilmu pembantu, seperti ilmu matematika dan sebagainya.
2. Hukum Dinullah
  - a. Ilmu-ilmu yang mengetahui Al-Qur'an, seperti ilmu qiro'at, ilmu tafsir, ilmu asbabunnuzul dan sebagainya.
  - b. Ilmu-ilmu untuk mengetahui as-sunnah atau al-hadits, ilmu musthalah hadits, ilmu asbab a-wurud al-hadits, ilmu rijal al-hadits dan sebagainya.
  - c. Ilmu-ilmu pembantu seperti ilmu bahasa Arab, seperti ilmu ushul fiqh dan sebagainya.
3. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Allah, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh dan sebagainya.
4. Ilmu-ilmu untuk berhubungan baik dengan manusia, seperti ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu moral, ilmu seni, ilmu filsafat, ilmu pendidikan, ilmu-ilmu jiwa, ilmu kesehatan, ilmu-ilmu hukum, ilmu perang dan sebagainya.
5. Ilmu untuk berhubungan baik dengan alam, seperti ilmu pertanian, ilmu pertambangan, ilmu perindustrian, ilmu lingkungan hidup dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Tadjab et.al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. (Surabaya : Karya Aditama, 1996), 117.

<sup>40</sup> Tadjab, *Dasar-dasar*, 119-120.

Ilmu-ilmu tersebut tidak begitu saja dapat dijadikan bahan kajian pendidikan Islam pada semua tingkat atau jenjang pendidikan, karena ilmu-ilmu itu masih bersifat global dan luas sekali. Oleh karena itu, agar ilmu-ilmu itu dapat diajarkan dan didikan kepada peserta didik, maka terlebih dahulu harus diseleksi (pemilihan), perincian dan penjabaran serta pengaturan serta pengaturan dengan seksama.

Pemilihan, perincian atau penjabaran dan pengaturan tersebut harus mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Disesuaikan dengan tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan atau pengajaran yang telah dirumuskan.
2. Disesuaikan dengan tingkat atau jenjang dan jenis pendidikan yang telah ditentukan, seperti di Indonesia, jenjang pendidikan itu adalah TK, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA dan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademis, pendidikan keagamaan, pendidikan profesional dan sebagainya. Jenjang pendidikan tersebut sudah disesuaikan dengan perkembangan jasmani dan jiwa peserta didik, karena itu pemilihan, perincian dan pengaturan materi pengajaran harus berbeda, meskipun mata pelajarannya sama.
3. Merupakan mata rantai yang sambung menyambung dengan teratur, yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut :
  - a. Mulai dari yang rendah/mudah dan sederhana meningkat kepada yang lebih tinggi/sukar dan kompleks
  - b. Mulai dari kelas/sekolah atau jenjang pendidikan terendah kepada jenjang yang lebih tinggi.
  - c. Materi pengajaran pada suatu tingkat kelas/sekolah dapat dijadikan dasar bagi materi pengajaran pada tingkat kelas/sekolah yang lebih tinggi.
4. Bernilai pembentukan jasmani yang kuat, keterampilan, pengaturan, sikap tunduk kepada Allah dan nilai-nilai lainnya sesuai dengan rumusan tujuan umum pengajaran dan mampu membimbing peserta didik untuk cakap memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan dimasa depan.
5. Mendasarkan penentuan jumlah jam pelajaran kepada :
  - a. Pembawaan peserta didik
  - b. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
  - c. Kebutuhan
  - d. Kebiasaan yang sudah umum dipakai.<sup>41</sup>

Pararel dengan kajian pendidikan Islam, menurut Amir Feisol, kajian pendidikan Islam harus bisa menjamah dimensi non fisik,<sup>42</sup> agar pengumpulan pendidikan Islam mampu menjadi alternatif solutif dari keprihatinan yang menyelimuti akibat alih teknologi yang secara pragmatik mengedepankan keamanan fisik-materialistik.<sup>43</sup>

Dengan adanya bahan kajian pendidikan Islam tersebut di atas, diharapkan pendidikan Islam mampu menjadi jembatan untuk menyeimbangkan (balance) orientasi dan visi pendidikan Islam (kognitif, afektif dan psikomotorik), yakni pertama sebagai hamba Allah (individu) dan kedua sebagai khalifah Allah

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 120-121

<sup>42</sup> Jusuf Amir Feisol, *Reorientase Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 1.

<sup>43</sup> Wahib Wahab, *Reorientase Pendidikan Islam*, Telaah Afirmatis Kritis, 31(Oktober, 1996), 1.

dipermukaan bumi yang syarat dengan profesionalisme dan persoalan-persoalan krusial.

### E. Metode Pendidikan Islam

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengajarkan sesuatu.<sup>44</sup> Cara itu mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor.

Faktor-faktor itu mungkin berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara objektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari objek. Juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode. Hal ini semua sangat bergantung pada metode diciptakan disatu pihak, dan pada sasaran yang akan digarap dilain pihak.

Kata-kata metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti memulai, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “Tariqoh” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>45</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini adalah jalan, atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.<sup>46</sup>

Metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan. Lebih-lebih dalam pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam mempunyai peranan vital sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju tujuan pendidikan Islam.

Menurut Qamari Anwar, “Cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri”.<sup>47</sup> Oleh karena itu pemilihan metode pendidikan Islam haruslah dilakukan secara cermat disesuaikan dengan berbagai faktor sehingga hasil pendidikan memuaskan.

#### 1. Azas-azas pelaksanaan metode pendidikan Islam

Azas-azas pelaksanaan metode pendidikan Islam pada dasarnya dapat diformulasikan sebagai berikut :

##### a. Azas motivasi

Pendidik harus berusaha membangkitkan minat anak didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.

Azas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi anak didik, mengadakan kompetisi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.

##### b. Azas aktivitas

Dalam proses belajar mengajar pendidikan akan didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani,

<sup>44</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996). 97.

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka, 1997), 136.

<sup>46</sup> *Ibid*, 136

<sup>47</sup> Adi Sasono at.al., *Sosuli Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan Dakwah)*, (Jakarta : Gema Insani. 1998), 92.

terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Azas ini menghindari verbalistik bagi anak didik.

Azas aktivitas dapat diupayakan dengan aktivitas jasmani berupa penelitian, eksperimen, pembuatan konstruksi model, cocok tanam, atau juga dengan aktifitas memahami berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berfikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya, dan kemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Allah berfirman yang artinya:

"Dan Bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna".<sup>48</sup>

#### c. Azas apresiasi

Mengalami dalam proses belajar berarti menghayati suatu situasi aktual yang sekaligus menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak anak didik sehingga memperoleh perubahan pola tingkat laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), dan kekayaan akan informasi.

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami apabila kesan baru untuk kesadaran seseorang yang berjaln dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Azas apersepsi bertujuan menghubungkan dengan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh anak didik.

#### d. Azas Peragaan

Dalam azas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model), sehingga anak didik dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Azas ini diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, ruang ekposisi, buletin board, poster, serta menyelenggarakan karya wisata dan mengadakan sandiwara, sosiodrama.

#### e. Azas Ulangan

Azas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap setelah mengikuti pelajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh anak didik jika dialami sekali atau diingat setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

Azas ulangan dapat melalui oksional, yaitu diberikan secara kebetulan, atau cara sistematis, yaitu secara teratur, kontinue dan teranca. Oleh karena itu, Allah

---

<sup>48</sup> Al-Qur'an, 53 : 53 : 39-41.

SWT sering mengingatkan agar manusia selalu mengulangi ibadah tanpa ada akhirnya sehingga mendatangkan suatu kebenaran. Firman-Nya :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ مَنَىٰ يَأْتِيكَ الْيَقِينُ.

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.<sup>49</sup>

#### f. Azas Korelasi

Peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup dimensi yang kompleks. Pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Hal ini akan menyebabkan dalam menerima pelajaran, anak didik bersifat selektif kemudian bereaksi mengelolanya. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Azas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat anak didik terhadap mata pelajaran.

Banyak firman Allah SWT, yang menganjurkan untuk mengkorelasikan sesuatu kepada sesuatu yang lain, misalnya

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

“Maka tidaklah mereka bepergian dimuka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memikirkannya”.<sup>50</sup>

#### g. Azas Konsentrasi

Azas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan anak didik dalam segi aspeknya. Azas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

Azas ini diterapkan karena manusia memiliki banyak kekurangan dan kelemahan (QS. 8 : 66), maka pemecahannya adalah memfokuskan masalah pada suatu bagian dan setelah bagian ini disesuaikan maka dapat beralih pada bagian yang lain. Firman Allah SWT :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.<sup>51</sup>

#### h. Azas individualisasi

Azas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi anak didik. Seperti perbedaan jasmani, watak intelegensi, bakat serta lingkungan yang memengaruhi. Aplikasi azas ini adalah pendidik dapat mempelajari pribadi setiap anak didik, terutama tentang

<sup>49</sup> Al-Qur'an, 15 : 99.

<sup>50</sup> Al-Qur'an, 12 : 109.

<sup>51</sup> Al-Qur'an 94 : 7.

kepandaian, kelebihan serta kekurangan dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya (QS. 2 : 286).

Firman Allah SWT :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

“Dan janganlah kami iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kami lebih banyak dari sebagian yang lain”.<sup>52</sup>

#### i. Azas Sosialisasi

Azas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerjasama antara anak didik dengan pendidik atau sesama anak didik dan masyarakat sekitarnya, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan cara membawa anak didik untuk karya wisata, survai, pengabdian masyarakat (service project) dan perkembangan (school camping).

#### j. Azas Evaluasi

Azas yang memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki anak didik sebagai feedback pendidik dalam memperbaiki cara mengajar. Azas evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi anak didik, tetapi juga bagi pendidik yaitu sejauhmana keberhasilannya dalam menunaikan tugasnya.

#### k. Azas Kebebasan

Azas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi anak didik dengan dibatasi azas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.

#### l. Azad Lingkungan

Azas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan. Walaupun anak didik lahir dengan bekal pembawaan itu masih bersifat umum yang harus dikembangkan melalui interaksi dan lingkungan bukanlah hal yang tidak bersatu, tetapi saling membutuhkan mengingat pembawaan merupakan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai dari lingkungan.

#### m. Azas Kedaulatan

Pada fase-fase tertentu, anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya. Khususnya pendidik yang utama (orang tua). Azas kedaulatan ini efektif bila digunakan karena fase-fase tertentu ini, misalnya kisah Qobil dalam mengebumikan Habil, adiknya yang dibunuhnya, meniru contoh yang diberikan oleh burung gagak dalam mengubur gagak yang lain, dimana penguburan gagak itu merupakan ilham dari Allah SWT. (QS. 5 : 31).

#### n. Azas Pembiasaan

Azas yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak didik, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Al-Qur'an, 4 : 32.

<sup>53</sup> Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 234-240.

## 2. Pendekatan Metode pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan Islam yang lebih luasnya mencakup pendekatan (approach) nya. Secara dan expository approach.

Inquiry approach adalah seorang pendidik hanya menampilkan faktor kejadian alam demonstrasi. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik. Disamping itu, anak didik juga dituntut mendapatka informal sebanyak-banyaknya guna sebagai bahan untuk menemukan jawabannya sendiri.

Exsporsitory approach adalah seorang pendidik berperan lebih dominan dalam proses belajar mengajar. Untuk tahap awal, pendekatan ini efektif dilakukan, karena potensi anak didik belum tampak.<sup>54</sup>

Untuk pendekatan pada metode pendidikan Islam, kita ambil dua firman Allah SWT, yang mungkin lebih cocok dan lebih islam, yaitu :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ  
 “Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.<sup>55</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>56</sup>

Dari kedua firman Allah itu, dapat dipastikan bahwa pendekatan dalam metode pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan enam macam, yaitu :

### a. Pendekatan Tilawah

Pendekatan rilawah ini meliputi membacakan ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa ciptaanNya mempunyai keteraturan yang bersumber dari Rabbul ‘alamin dan memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakanNya secara sia-sia belaka. Bentuk tilawah mempunyai indikasi tafakkur dan dzikir, sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya.

### b. Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi : mensucikan diri mereka dengan upaya amar ma’ruf nahi munkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjahui akhlak tercela, berperan serta dalam

<sup>54</sup> Mudhoffir, *Tegnologi Instruksional*, (Bandung Remaja Rosdakarya II, 1996), 69-70.

<sup>55</sup> Al-Qur’an, 2 : 151.

<sup>56</sup> *Ibid*, 3 : 104.



memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah pensucian diri secara fisik dan rohani, serta penyusian lingkungan fisik dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan keberhasilan, kelompok-kelompok usrah, riyadloh keagamaan, ceramah, tablig, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial( social

c. Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan Al-Kitab yang menjalankan halal dan haram. Bentuk pendekatan ini bertujuan untuk memaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memiliki fakta tetapi makna dibalik fakta sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya adalah Al-Kitab dengan aplikasi pelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an dibawah bimbingan para ahli, memonitoring pengkajian atas Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam dan lomba kreatifitas.

d. Pendekatan Ta'lim Al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim AL-Kitab hanya saja bobot dan proporsi, serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (reflektive thinking), reinovasi dan reinterpretasi terhadap pendekatan ta'lim Al-Kitab. Aplikasi pendekatan ta'lim Al-Kitab ini dapat berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antara lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian dan sebagainya, sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan atas kekurang relevannya pendekatan talim Al-Kitab.

e. Yu'allimukum malam takunu ta'lamun

Suatu pendekatan yang mengajarkan satu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pikiran yang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh Nabi dan Rasul saja, seperti adanya mukjizat, isra' dan mi'raj dan sebagainya, sedangkan manusia bisa hanya dapat menikmati sebagian kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ruang angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari. Dan sebagainya.

f. Pendekatan Islam

Pelapasan beban dan belunggu-belunggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah. Memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindak dan berupaya menjembatani perbedaan paham. Disamping itu, pelepasan bahan dan belunggu ini bertujuan memelihara ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhu'afah, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan badan amal zakat infaq dan shadaqoh (basis).<sup>57</sup>

3. Bentuk Metode dan Teknik Pendidikan Islam

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam adalah :

---

<sup>57</sup> *Muhaimin, Pemikiran, 244-247.*

a. Metode Diakronis

Suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Lebih lanjut anak didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap komponen, bagian, subsistem, sistem dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini lebih terarah pada spek kognitif.

b. Metode Sinkronis-analitik

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.

Metode diakronis dan metode sinkronis-analitik menggunakan asumsi dasar sebagai berikut :

1. Islam adalah wahyu ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia (QS. 53: 3-4).
2. Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya (QS 5 : 3)
3. Islam merupakan suprasistem yang mempunyai beberapa sistem dan subsistem dan komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik (QS. 41 : 37)
4. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak kebajikan dan melarang perbuatan kejahatan (QS 3 : 104)
5. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain kepada Allah dengan hikmah yang penuh kebijaksanaan (QS 16 : 125)
6. Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya.
7. Wajib bagi sebagian umat Islam untuk memperdalam ajaran Islam (QS 9 : 122)

c. Metode Problem Solving (Hallul Musyikilat)

Metode ini merupakan pelatihan anak didik yang dihadapi pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, micro-teaching, dan critical incident (tanqibiyah). Didalam metode ini, cara menguasai keterampilan lebih dominan dibandingkan dengan pengembangan mental intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran anak didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

d. Metode Empiris

Suatu metode mengajar yang mungkin anak didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru

(tajdid). Proses ini selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama makin berkembang. Keuntungan metode ini adalah anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoritis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Metode problem solving dan metode empiris menggunakan asumsi dasar sebagai berikut :

1. Norma (ketentuan) kebajikan dan kemungkinan selalu ada dan diterangkan dalam Islam (QS. 3 : 104).
2. Ajaran Islam merupakan jalan menuju pada Ridla Allah SWT (QS. 48 : 29).
3. Ajaran Islam merupakan risalah atau pedoman hidup di dunia dan di akhirat (QS. 42 : 13).
4. Ajaran Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan (QS. 2 : 120 ; 9 : 122).
5. Pemahaman terhadap ajaran Islam bersifat empiris-intuitif, sebagaimana firman Allah SWT :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ مَتَىٰ يَنْزِيْلُنَا لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

“Kami akan memperhatikan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar”.<sup>58</sup>

#### e. Metode Induktif (Al-Istiqroiyah)

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (juz’iyah) menuju kepada kesimpulan yang umum. Tujuan metode ini adalah agar anak didik dapat mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum setelah melalui riset.

Prosedur pelaksanaan metode induktif dapat dilakukan dengan empat tahap, yaitu :

1. Adanya penjelasan dan penguraian serta penampilan topik pikiran yang umum.
2. Mengambilkan pokok-pokok pikiran dengan cara menghubungkan-hubungkan masalah tertentu, sehingga dapat mengikat bahasan untuk menghindari masuknya bahasan yang tidak relevan.
3. Identifikasi masalah dengan mensistematisasikan unsur-unsurnya.
4. Aplikasi formula yang baru tersebut.

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.

Realisasi dari metode diatas, dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu :

1. Teknik Periklanan (Al-Ikhbariyah) dengan teknik pertemuan (Al-Muhadloroh)

Teknik yang dilakukan dengan cara memasang iklan pemberitahuan, pengumuman, brosur-brosur, berita-berita, baik melalui televisi, radio, maupun surat kabar atau majalah. Teknik inipun dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara anak didik dengan pendidik.

---

<sup>58</sup> Al-Qur’an, 41 : 53.

Untuk merealisasikan teknik ini, dapat digunakan model-model ceramah, tulisan (Al-Kitaban).

## 2. Teknik Dialog (Hiwar)

Teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan anak sisik.

Untuk merealisasikan teknik ini, dapat digunakan model tanya jawab, diskusi, bantah-mambantah (Al-Mujadalah), barain storming (sumbang saran).

## 3. Teknik Bercerita (Al-Qishosh)

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita menggunakan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan umat manusia.

## 4. Teknik Drill (Al-Mumarosah Al-Amal)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada anak didik secara kotinu, agar anak didik dapat terbiasa olehnya. Teknik ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Dengan demikian, anak didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku yang mulia serta mempunyai daya kreatif dan produktifitas yang profesional dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini akan mengakibatkan ketika ia tamat sekolah, ia mempunyai kompetensi dan kemampuan khusus yang spesifikasi dan dapat diandalkan.

Bentuk-bentuk drill dapat direalisasikan dalam model inquiry (kerja kelompok), discovery (penemuan), micro teaching, modul belajar.<sup>59</sup>

## F. Sarana Pendidikan Islam

Setiap program besar tentu memiliki berbagai sarana yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program tersebut. Demikian juga dalam merealisasikan tujuan Islam diperlukan sarana. Mengenai sarana ini, penulis mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

### 1. Keluarga

Keluarga merupakan institusi non formal pertama, tempat anak didik menerima pendidikan dari orang tuanya atau keluarga lainnya. Keluarga merupakan basic (dasar) dan sekaligus sebagai parameter dalam membina kepribadian anak didik diusia muda, sehingga peran orang tua amat sentral dalam membina anak. Bahkan sering dikatakan oleh psikolog juga para paedagog, bahwa orang tua merupakan contoh (model) bagi anak.<sup>60</sup> Mereka sering ditiru dan kepada mereka anak-anak iasanya beridentifikasi. Tingkah laku dalam hubungan antara sesama orang tua, antar orang tua dengan anak-anaknya, antara sesama anak dan lain sebagainya adalah mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan emosi anak. Hubungan antara keluarga yang bijaksana, penuh kasih sayang, saling memahami, condong menimbulkan rasa emosional bagi anak-anak. Juga sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua adalah acapkali mempengaruhi anak, bagaimana anak menanggapi lingkungan yang lebih luas.

<sup>59</sup> *Ibid*, 247-267.

<sup>60</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), 91.

Maka, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sibuk, jarang berada di rumah, juga anak yang dibesarkan pada panti-panti asuhan, cenderung mempunyai kepribadian yang berbeda dengan anak yang diasuh sendiri oleh kedua orang tuanya dengan penuh rasa kasih sayang.

Kasih sayang kepada anak-anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah SWT, kepada manusia. Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapat kesulitan dalam menyelaraskan kehidupan dimasyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk orang yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membangkitkan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>61</sup>

## 2. Sekolah

Institusi ini dengan sengaja dan sadar dibentuk untuk melanjutkan atau mengembangkan penghayatan norma-norma yang telah diperoleh dari keluarga dengan maksud mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Karena lembaga ini merupakan lembaga formal, maka segala hal yang diajarkan juga harus formal, maka segala hal yang diajarkan juga harus formal. Istilah formal disini mengandung arti terencana dan sistematis. Kelangsungan pendidikan dalam lembaga formal ini mempunyai batas waktu penyelenggaraannya, sehingga dengan rencana pelajaran dan cara teratur atau terjadwal, pengajaran norma dan ilmu dipilih dan diterapkan pada pemahaman prinsip dan konsep utama. Hal ini meliputi metode atau cara berfikir untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, memadukan, mengevaluasi bahan utama tersebut. Dengan demikian akan terhindar pengulangan bahan yang tidak diperlukan dan sebaliknya akan menambah wawasan yang lebih luas bagi kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata.

## 3. Masyarakat

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat kesatuan negara, kebudayaan dan agama.<sup>62</sup>

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Masyarakat cukup besar kontribusi dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota

---

<sup>61</sup> Zakiyah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1992), 38.

<sup>62</sup> *Ibid*, 44.

sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat itu bertanggung jawab pendidikan pada esensinya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Oleh sebab itu bagi peserta didik Islam sdah sewajarnya mereka masuk pada institusi-institusi pendidikan Islam yang ada di masyarakat.

Ketiga sarana (keluarga, sekolah dan masyarakat) tersebut merupakan tripusat pendidikan yang selalu dialami oleh manusia dalam kehidupan. Dan ketiganya merupakan mata rantai yang tak terpisahkan.

## G. Pengertian Pembebasan Manusia

### 1. Pembebasan manusia

- a. Pengertian pembebasan manusia menurut Raphh Waldo Emerson adalah tidak terbelenggunya kemampuan bakat minat seseorang atau anak didik dalam menentukan arah jalan hidupnya. (semua anak adalah orang-orang asing dan kita perlakukan mereka demikian, kita tidak bisa memahami ucapan mereka atau jalan hidup mereka, dan karenanya pendidikan kita begitu jauh dari mereka dan begitu aksidental dan tidak benar-benar bisa diterapkan pada fakta-fakta)<sup>63</sup>
- b. Menurut Asghar Ali Enggineer pembebasan manusia berarti memanusikan manusia, menjadi kata kunci yang paling penting dan mendasar bagi segala upaya solusi meningkatkan kesejahteraan umat manusia dalam setiap dimensi kehidupannya dan pada gilirannya mengangkat citra kehidupan itu sendiri pada stagenya yang paling tinggi dan mulia.<sup>64</sup>
- c. Menurut Robert Maynard Hutchist kebebasan manusia adalah : Manusia secara alamiah bebas, dan secara alamiah pula ia memiliki sifat sosial. Untuk menggunakan kebebasannya secara tepat ia butuh disiplin. Untuk hidup dalam masyarakat ia perlu kebijakan-kebijakan moral. Moral yang baik serta kebiasaan intelektual dibutuhkan demi pengembangan hakikat manusia seutuhnya.

Manusia sejak dulu sampai sekarang senantiasa menjadi obyek pemikiran para filosof dan obyek studi kaum cerdik cendekiawan dari berbagai macam disiplin. Karena manusia memang banyak mengandung banyak aspek misterius yang menarik para filosof dan kaum cerdik cendekiawan untuk lebih banyak mengetahuinya. Lebih-lebih di awal abad XXI sekarang ini, manusia menjadi fokus pemikiran tentang hidup dan kehidupan. Bahkan Ahmad Azhar Basyir mengatakan “Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan timbul justru untuk melayani usaha manusia mengenai dirinya.”<sup>65</sup>

Berbicara mengenai hakikat manusia, menurut Zauhairin, dkk dengan mengutip pendapat Sidi Gazalba, beliau mengungkapkan ada empat aliran yaitu aliran serba zat, aliran

<sup>63</sup> Raph Waldo Emerson, *Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) 106

<sup>64</sup> Asghar Ali Enggineer, *Islam dan Pembebasan*, Terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta : IKIS, 1993), 111.

<sup>65</sup> Abdul Munir Mulkha, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta : SIRPRESS< 1996), 97.

serba ruh, aliran dualisme (gabungan dari kedua aliran pertama dan kedua) dan aliran eksistensialisme.<sup>66</sup>

Aliran serba zat mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi, dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu hakikat dari manusia itu adalah zat atau materi.

Manusia sebagai makhluk materi, maka perbuatannya berproses dari materi juga. Sel telur dari sang ibu bergabung dengan sperma dari sang ayah, tumbuh menjadi janin yang akhirnya kedunia sebagai manusia. Apapun apa yang disebut ruh atau jiwa, pikiran, perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, asosiasi, penghayatan dan sebagainya) dari zat atau materi yaitu sel-sel tubuh. Oleh karena itu manusia sebagai materi, maka terbentuklah suatu sikap pandangan yang materialistis. Oleh karena materi adanya di dunia ini, maka pandangan hidup yang bersifat duniawi, sedangkan hal-hal yang bersifat ukhrawi (akhirat) dianggap sebagai khayalan belaka.

Aliran serba ruh berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada didunia ini ialah “Ruh”. Juga hakikat manusia adalah “Ruh”. Adapun zat itu adalah manifestasi daripada ruh dunia ini. Ruh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga tidak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indera. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapapun kecilnya zat itu.

Dasar pikiran dari aliran ini ialah bahwa ruh lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini dapat kita buktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang wanita atau seorang pria yang kita cintai, kita tak mau pidah dengannya. Tetapi kalau ruh dari wanita atau pria yang kita cintai, tidak ada badannya, berarti ia meninggal dunia, maka mau tak may kita harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kemolekan, kebagusann yang dimiliki oleh wanita atau pria tadi tak akan ada artinya tanpa ruh. Meskipun badannya masih utuh, masih lengkap anggota badannya, tetapi kita mengatakan “Dia sudah tidak ada, dia sudah pergi, dia sudah menghadap Tuhannya”.

Aliran dualisme mencoba untuk mengawinkan kedua aliran tersebut di atas. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia. Antara badan terjadi hubungan yang bersifat kausal. Sebab akibat. Artinya antara keduanya saling pengaruh-mempengaruhi. Apa yang terjadi disatu pihak akan mempengaruhi dipihak yang lain. Sebagai contoh, orang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Sebaliknya orang yang jiwanya cacat atau kacau, akan berpengaruh pada fisiknya.

Aliran berikutnya memandang manusia tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme dari dua aliran itu tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri didunia ini. Aliran eksistensialis memandang badan manusia sebagai jasmani yang di “rohani” kan atau rohani yang di “jasmani” kan. Badan bukan hanya materi. Daging kita tidak sama dengan daging kambing atau sapi. Panca indra kita tidak sama dengan panca indra hewan. Jadi kejasmanian manusia itu dengan segala-galanya, jadi dilihat dari kedudukannya dari keseluruhan manusia, tidak sama dengan kejasmanian hewan. Sebab jasmani manusia adalah jasmani yang dirohanikan atau jasmani manusia itu ruh-lah yang menjasmani.

---

<sup>66</sup> Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 74.

Dengan pandangan ini maka antara badan dan ruh adalah menyatu dalam pribadi manusia yaitu yang disebut “Aku”. Aku ini ya jasmani, ya rohani. Yang ada adalah aku dalam bentukku jasmani. Badan adalah unsur diriku, unsur akuku. Jika saya mengatakan “aku”, ini berarti sudah termuat badan. Hubungan antara aku dan badan seperti hubungan antara pikiran dan suara (kata-kata) berarti kita menangkap pikiran. Kalau orang menangkap badanku berarti aku yang dilihatnya. Meskipun demikian, aliran ini tetap menganggap bahwa antara ruh dan badan tetap berbeda.<sup>67</sup>

Demikianlah sebagai gambaran bahwa berbicara tentang hakikat (esensi) manusia memang tidak akan pernah putus, meskipun yang dibicarakan itu benda konkret, seperti badan manusia, ternyata selalu menarik perhatian ahli-ahli pikir dan mereka tak henti-hentinya memikirkannya. Apabila berbicara tentang hakikat sesuatu yang bersifat gaib, abstrak seperti ruh atau jiwa atau rohani. Apa yang telah dicapai oleh pemikir manusia, pada akhirnya ternyata masih belum juga menyentuh hakikat yang sesungguhnya yakni Tuhan.

Allah SWT, berfirman :

ويسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم الا قليلا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku, tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.<sup>68</sup>

Berdasarkan ayat diatas, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak akan pernah sampai mengenai substansi ruh yang sebenarnya. Karena ilmu manusia hanya sedikit tentang informasi ruh ini, ruh adalah urusan Tuhan.

## H. Esensi Manusia Menurut Islam

Pembahasan tentang pendidikan Islam tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diantaranya memberikan klarifikasi dan tuntunan baik tersurat maupun tersirat tentang mengenal siapa manusia kita tidak semata-mata menggunakan teks Al-Qur’an, tetapi juga menggunakan, memikirkan dan merefleksikan kejadian-kejadian dialam semesta dengan akal pikir, indra dan intuisi.<sup>69</sup> Dengan demikian fungsi yang diperankan manusia dapat dilaksanakan sebaik mungkin, sehingga wajah Islam yang “rahmatan lil ‘alamin akan mempribadi dalam sosok seorang muslim dan akan tampak muncul kepermukaan “khaira ummatin ukhrijat linnas”.

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Dengan meminjam istilah dari Murtadha Muthahhari, manusia merupakan realita yang tersusun (composit) dari tubuh dan ruh.<sup>70</sup> Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi alam. Unsur-unsur alami dalam diri manusia cenderung pada alam dan terkait dengannya, sedangkan unsur-unsur non alaminya cenderung pada hal-hal metafisik dan terkait dengannya.<sup>71</sup> Dan kita tahu bahwa ala adalah makhluk, jadi keduanya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah.

<sup>67</sup> *Ibid*, 75.

<sup>68</sup> Al-Qur’an, 17 : 85.

<sup>69</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1996), 7.

<sup>70</sup> Mutadha Muthahhari, *Fitrah*, Tej. Afif Muhammad (Jakarta : Lentera, 1998), 67.

<sup>71</sup> *Ibid*, 67.



Allah SWT berfirman :

ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين ثم جعلناه نطفة في قرار مكين ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسوت العظام لحما ثم انشأناه خلقا آخر فتبارك الله أحسن الخالقين.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik”.<sup>72</sup>

Dari ayat diatas jelaslah bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia ini berproses menurut hukum-hukum alam, dimana sebelum makhluk yang bernama manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya. Tuhan telah meniupkan ruh ciptaannya kedalam tubuh manusia. Dan bahwasannya didalam ruh terdapat hakikat ilahiah.<sup>73</sup> Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakikat manusia, sedangkan jasadnya hanyalah alat (media) yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan materiil di alam yang material bersifat skunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material, tidak dapat dinamakan manusia. Malaikat adalah makhluk ruhaniah (bersifat ruh semata) tidak memiliki unsur jasad yang material;. Tetapi sebaliknya unsur jasad saja tana ruh, maka juga bukan manusia namanya.

Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, ada teori pendidikan Barat, yakni : teori Empirisme yang dipelopori oleh John Locke, seorang berkebangsaan Inggris, (hidup pada tahun 1632-1704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Selanjutnya John Locke berkesimpulan bahwa tiap-tiap individu lahir bagi kertas putih dan lingkungan itulah yang melukis kertas putih itu.

Kontradiksi dengan teori diatas adalah teori yang dikemukakan Athar Scopen Hover, seorang tokoh berkebangsaan Inggris, (hidup pada tahun 1898-1960). Teori ini berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh hereditas (pembawaan), faktor dalam, yang bersifat kodrati, dibawa sejak lahir, yang dilangsungkan melalui sel-sel benih dan bukan melalui sel-sel somatis (badan).

Barangkali yang lebih mendekati wawasan Al-Qur'an (Islam) adalah teori konvergensi yang dipelopori oleh Willian Stern, tokoh berkebangsaan Jerman, (hidup pada tahun 1871-1938). Teori ini berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi Hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan).<sup>74</sup> Bila ditelusuri secara historis, tiga bangunan teori diatas merupakan mata rantai dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar bersifat aktif, pasif dan inter aktif. Bad aktif seperti dianut mazhab Teistik Mental disipline menyatakan bahwa manusia itu pada dasarnya jelek, yang tidak ada harapan baik dari mereka, sekiranya manusia dibiarkan tumbuh berkembang maka yang muncul kepermukaan adalah jeleknya Neutral aktif mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu neutral yang potensial untuk tidak baik dan tidak pula buruk. Aksinya pasif, artinya bahwa dunia luar termasuk

<sup>72</sup> Al-Qur'an, 23 : 12-14

<sup>73</sup> Muthahhari, *Fitrah*, 67.

<sup>74</sup> Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 77-79.

pendidikan juga ikut membentuk pribadinya termasuk soal pemilihan agama. Sementara neutral interaktif hampir sama dengan neutral passive, hanya saja kasinya terhadap dunia luar terdapat proses kerjasama atau interaktif. Maka dunia luar termasuk pendidikan tidak akan dapat membentuk kepribadian manusia sesuai yang diharapkan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena peserta didik dapat merespon sendiri pengaruh yang datang dari luar (eksternal) dan suasana dialogis dan interaktif diatas menjadikan kepribadian seseorang (murid) menjadi variatif.<sup>75</sup>

Para pakar dan praktisi muslim sendiri berupaya memberikan kontribusi bagi kepentingan aksi terhadap dunia luar yang terwakili oleh nilai fitrah dengan segala implikasinya. Menurut Quraish Syihab, kata fitrah dalam berbagai bentuk terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptaannya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.<sup>76</sup> Dalam surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT, berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>77</sup>

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan diatas, Murtadha Muthahhari memberi interpretasi bahwa ayat ini mengandung arti keadaan yang dengan itu diciptakan, artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia menciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Quraish Syihab memberikan interpretasi bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Selanjutnya Quraish Syihab juga memahami fitrah ini bagian dari khalaq (penciptaan).<sup>79</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, fitrah disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik.<sup>80</sup>

Dari interpretasi para pakar diatas memberikan pengertian bahwa fitrah itu ialah suatu keadaan yang diciptakan oleh Allah pada setiap manusia (Individu) yang arahnya kepada tauhid dan akal (rasio) manusia itulah yang akan menuntunnya kearah itu. Dan kondisi fitrah apakah relevan dengan semula atau terjadi suatu penyimpangan amat tergantung pada sistem pendidikan akal secara proporsional.

## **BAGIAN II. PERANAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBEBASAN MANUSIA DARI KEMISKINAN**

<sup>75</sup> Wahib Wahab, *Nizamia, Fitrah Dalam Wawasan Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Perjalanan Pembelajaran*, (Surabaya : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1998), 2.

<sup>76</sup> M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), 284.

<sup>77</sup> Al-Qur'an, 30 : 30.

<sup>78</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 8.

<sup>79</sup> M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 284.

<sup>80</sup> Zakiah Daradjat, at.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 17.

## A. Pembebasan Manusia dari Kemiskinan

Problem manusia meruakan problem yang krusial yang dialami dalam memaklumkan perang melawan kemiskinan demi keselamatan moral dan akhlak umat manusia. Langkah ini diambil untuk melindungi Masyarakat serta menjamin keharmonisan dan persaudaraan di kotanya.

Dalam menghendaki setia individu hidup di tengah masyarakat secara umum sebagai manuaia. Minimal ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan bekal yang cukup. Setiap orang harus tersedia tingkat kehidupam sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian diharakan mampu mengaktualisasikan harga dan martabatnya sebagian makhluk Tuhan yang mulia. Akan tetapi karena adanya peranan sebagian manusia, sehingga muncul praktek-praktek yang non ingklusif dengan ajaran Islam, seperti korupsi, kolusi, monopoli, eksploitasi dan sebagainya. Iklim yang tidak kondusif seperti ini akan memperlebar jarak antara di kaya dengan si miskin, dan tidak bisa hidup bebas, karena kehidupannya saling tergantung kepada orang lain.

Melihat fenomena semacam ini, pendidikan Islam mencoba menawarkan bentuk membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan. Solusi tersebut antara lain :

### 1. Kewajiban setiap individu untuk bekerja.

Dalam Al-Qur'an menyatakan :

واية لهم الارض الميتة احييناها وأخرجنا منها حبا فمنه ياكلون فيها من نخيل واعناب وفجرنا فيها من العيون ليأكلوا من ثمره وما عملته أيديهم أفلا يشكرون

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidukan bumi itu dan kami keluarkan dariadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami ancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya dan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur.<sup>81</sup>

Rangkaian ayat di atas menuntut manusia agar bersyukur kepada Allah SWT dengan cara beriman kepada-Nya atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Nikmat tersebut yaitu, pertama, Allah SWT telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bekerja secara produktif dan sukses dalam hidupnya, dalam kesempatan yang diberikan Allah ini bergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh manusia sendiri, disamping menyandarkan diri kepada-Nya. Kedua kehendak Allah menyediakan lingkungan agar manusia dapat hidup didalamnya.

Seseorang tidak dibenarkan berlindung pada sikap menunggu dan menghara datangnya rezeki tanpa bekerja. Tetapi sebaliknya, Islam mengajarkan setia individu untuk menyebar di muka bumi serta memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT.

Allah SWT berfirman :

هو الذى جعل لكم الارض ذلولا فامشوا فى مناكبها وكلوا من رزقه واليه النشور

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalan di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Al-Qur'an, 26:33-35

<sup>82</sup> Al-Qur'an, 67:15

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus meruakan salah satu identitas manusia. Apabila bekerja itu fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan identitas dirinya sendiri sebagai manusia, untuk kemudian runtuh yang lebih hina dari binatang (Q.S. 7:172 ; 176).

Senada dengan ini Moeslem Abdurrahman berpendapat bahwa :

Manusia bekerja pada dasarnya tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik dan biologisnya. Tetapi secara teologis, bekerja bagi manusia merupakan aktualisasi harga dan harkat dirinya sebagai makhluk Tuhan yang mulia.<sup>83</sup>

Bekerja merupakan salah satu modal utama untuk memerangi kemiskinan. Disamping itu bekerja merupakan faktor yang signifikan untuk memperoleh penghasilan dan merupakan komponen terpenting bagi manusia dalam memakmurkan bumi ini. Ajaran bahwa manusia adalah khalifah Tuhan, ada dasarnya menunjukkan kerja sebagai suatu ibadah. Adi idealnya, bekerja bukan sekedar untuk mencari uah, tapi juga dengan tujuan yang lebih tinggi, yakni bersifat transenden. Bekerja bukan sekedar untuk mengejar kebutuhan hidu, tapi juga buat memenuhi kepuasan batin, yaitu hasrat berprestasi dan menyumbangkan sesuatu keada peradaban yang didorong oleh keinginan mencari keridlaan Tuhan.

Islam membukakan pintu kerja bagi setia individu agar ia dapat menyeleksi pekerjaan sesuai dengan keahlian (skill)nya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik atauun mental.

Allah SWT menganugerahkan sumber-sumber kekayaan alam dan potensi kerja pada manusia, serta menurunkan Islam untuk membuka mata manusia agar mendayagunakan alam semesta.

Firman Allah SWT :

الم ترى ان الله أنزل من السماء ماء فأخرج به ثمرات مختا الوانها ومن الجبال جد د بيض وحرر مختلفا الوانها  
وغر ابيت سوء

“Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan huan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat”.<sup>84</sup>

Islam juga meluaskan cakrawala manusia mengenai potensi intelektual, psikologi dan unsur-unsur penting penghidupan seluruhnya .

Firman Allah SWT :

وفي انفسكم افلا تبصرون

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.”<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Tranformatif*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997) 192

<sup>84</sup> Al-Qur'an, 35-27.

<sup>85</sup> Al-Qur'an, 51:21

Salah satu sebab yang memposisikan kerja sebagai suatu yang mulia adalah bahwa Al-Qur'an menjadikan para nabi dan rasul sebagai pembawa risalah dan sebagai perintis berbagai lapangan kerja.

2. Kewajiban orang lain yang tercermin pada jaminan satu rumpun keluarga, dan jaminan sosial dalam bentuk zakat.

Sebelum menguraikan cara kedua ini, perlu terlebih dahulu digarisbawahi bahwa menggantungkan penanggulangan problem kemiskinan semata-mata kepada sumbangan sukarela dan keinsafan pribadi, tidak dapat diandalkan. Sementara orang seringkali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab sosial, walaupun ia telah memiliki kelebihan harta kekayaan. Karena itu diperlukan adanya penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, Al-Qur'an walaupun menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam beberapa hal kitab suci ini menekankan hak delapan kelompok yang ditetaskan maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan.

Allah SWT, berfirman :

وفي أموالهم حق للسائل والمحروم

“Dalam harta mereka ada hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta).”<sup>86</sup>

Dalam konteks inilah Al-Qur'an menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya dan kewajiban setiap individu untuk membantu masyarakatnya.

a. Jaminan satu rumpun keluarga

Bisa jadi karena satu dan lain hal seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya. Maka dalam hal ini Al-Qur'an datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencakupi .

Allah SWT berfirman :

وأولوا الأرحام بعضهم أولى ببعض في كتاب الله

“Orang-orang yang berhubungan kerabat itu sebagian telah berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)”.<sup>87</sup>

b. Zakat

Zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Bahkan Al-Qur'an menjadikan zakat dan shalat sebagai lambang dari keseluruhan ajaran Islam.

Allah SWT berfirman :

فإن تابوا وأقاموا الصلاة وأتوا الزكاة فإخوانكم في الدين

“Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama”.<sup>88</sup>

Zakat termasuk dalam ibadah sosial. Zakat tidak diberikan kepada Tuhan, tetapi kepada sesama manusia dalam masyarakat. Pemberi zakat menerima pahala dari Tuhan melalui amal

<sup>86</sup> Al-Qur'an, 51:19

<sup>87</sup> Al-Qur'an, 8: 75

<sup>88</sup> Al-Qur'an, 9:11

zakat dan membantu sesama manusia yang berada dalam kekurangan dan kemiskinan. Pemberi zakat mendapat untung dalam bentuk ahala dari Tuhan yang akan diterimanya kelak di akhirat, sedangkan penerima zakat memperoleh untung di dunia ini juga dalam bentuk materiil yang meringankan kehidupan mereka.

Islam merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial, pembebasan dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Semua ajaran Islam bermuara pada terwujudnya suatu kondisi kehidupan yang ajaran Islam bermuara ada terwujudnya suatu kondisi kehidupan yang adil. Dalam kebanyakan ayat, shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat.

Allah SWT berfirman :

ان الذين آمنوا وعملوا الصالحات وأقاموا الصلاة وأتوا الزكاة لهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>89</sup>

والذين صبروا ابتغاء وجه ربهم وأقاموا الصلاة وأنفقوا مما رزقناهم سرا وعلانية ويذرون بالحسنة أولئك لهم عقبى الدار

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”<sup>90</sup>

Zakat sendiri seperti digariskan Al-Qur’an dimaksudkan untuk mendistribusikan kekayaan kepada fakir miskin, untuk membebaskan budak-budak agar mendapatkan kemerdekaannya, melepaskan lilitan dan tindakan ekonomi bagi mereka yang berhutang dan memberikan kemudahan-kesudahan akselerasi bagi Ibnu Sabil (infrastruktur bagi orang-orang yang bepergian).

Allah SWT berfirman :

انما الصدقات للفقراء والمساكين والعالمين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله عليم حكيم

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Alla, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Al-Qur’an, 2:277

<sup>90</sup> Al-Qur’an, 13:22

<sup>91</sup> Al-Qur’an, 9:60

Selain itu zakat merupakan pintu masuk (entry point) bagi umat Islam apabila memang benar-benar hendak menegakkan keadilan dalam kehidupan sosialnya zakat merupakan aspek ekonomi dalam Al-Qur'an. Ternyata ayat-ayat yang berhubungan dengan usaha manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya dijelaskan sangat detail hak dan kewajiban terhadap penggunaan harta benda secara rinci diatur dalam ayat-ayat yang mengatur zakat.

Allah SWT berfirman :

خذ من اموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها وصل عليهم ان صلاتك سكن لهم والله سميع عليهم

“Ambillah zakat dari sebagian dari harta mereka, dengan zakat itu mau membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendegar lagi Maha Mengetahui.”<sup>92</sup>

Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita adanya keadilan dan pemerataan harta di antara umat manusia, si kaya tidak boleh lupa dengan kekayaannya dengan mengeluarkan zakat malnya.

Islam sangat concern terhadap upaya pembebasan nasib fakir miskin. Bahkan Al-Qur'an memandang orang yang tidak concern terhadap nasib mereka sebagai pendusta agama. Senada dengan ini, lebih jauh Asghar Ali Engineer dalam upaya merevisi konsep kufr, beliau berpendapat bahwa :

“Sejauh berkenan dengan teologi pembebasan kufr (tidak percaya) memang tidaklah ditentukan oleh penolakan secara formal untuk beriman kepada Allah. Seseorang yang secara formal beriman kepada Allah, tetapi memerturutkan bahwa nafsu menimbun kekayaan dengan menindas orang lain dan gemar melakukan konsumsi yang menyolok mata sementara orang menderita kelaparan juga termasuk kufr, karena menimbulkan kemurkaan Allah.”<sup>93</sup>

Firman Allah SWT :

أرأيت الذي يكذب بالدين فذلك الذي يدع اليتيم ولا يرض على طعام المسكين فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون الذين هم براءون ويمنعون الماعون

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”<sup>94</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan menunjukkan kesalehan mereka tetapi mencabut hak-hak anak yatim dan orang miskin bukanlah muslim sejati. Jadi, untuk menjadi muslim sejati, seseorang harus turut memberikan

<sup>92</sup> Al-Qur'an, 9:103

<sup>93</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Terj. Mairus Salim MS (Yogyakarta : KIS, 1993), 94.

<sup>94</sup> Al-Qur'an, 107:1-7

andil terhadap pembentukan masyarakat yang adil dengan jalan memelihara anak yatim, kaum papa, dan orang-orang yang membutuhkan.

Berkaitan dengan pendistribusian zakat, fakir miskin mendapat skala prioritas dalam menerima zakat, baik secara konsumtif untuk kebutuhan hidupnya yang rimer (makan, sandang, paan dan sebagainya) dan secara produktif untuk modal kerja atau usaha agar ia bisa mandiri, bebas dari kemiskinan. Fakir miskin adalah orang yang paling berhak menerima zakat di antara delapan ashnaf.

### **C.KESIMPULAN.**

Dalam persepsi Islam, negara harus menggunakan berbagai sarana untuk menghapuskan kemiskinan dan menjamin kehidupan yang layak bagi warganya. Dengan demikian terciptalah solidaritas Islam dalam suatu masyarakat. Berbagai sarana dan cara ini berbeda seusia dengan situasi, kondisi dan lingkungan masing-masing. Hal ini terpulang keada ijtihad para ahli dan aparat penguasa dalam masyarakat Islam.

Berkenaan dengan itu, dalam kepustakaan (*Library Research*) ini digunakan metode induktif, deduktif dan deskripsi. Dalam riset ini disimpulkan bahwa peranan pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealis yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan pendidikan yang berakar budaya kuat. Kemudian pada tatanan berikutnya disimpulkan bahwa manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang tersusun atas badan dan ruh dengan kelengkapan fitrahnya, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan Islam sangat besar sekali dalam pembebasan manusia dari belenggu kreativitas anak dari kemiskinan.